

REPOSITORY

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI TERHADAP RESILIENSI
(KETANGGUHAN DIRI) PADA REMAJA
DI SMA KARTIKA I-5 PADANG**

Penelitian Keperawatan Jiwa



**FRIZ OKTALIZA
BP.1110323056**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2015**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
JULI 2015**

**Nama : Friz Oktaliza
No. BP : 1110323056**

**Hubungan Antara Harga Diri Terhadap Resiliensi Pada Remaja Di SMA
KARTIKA I-5 Padang**

Abstrak

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik, psikis, dan sosial sehingga akan menimbulkan masalah bagi remaja yang tidak mampu beradaptasi, untuk itu resiliensi penting untuk dicapai oleh remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu harga diri. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui arah korelasi dan kekuatan hubungan antara harga diri dengan resiliensi pada remaja di SMA KARTIKA I-5 Padang tahun 2015. Jenis penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* dengan responden 218 siswa. Instrumen pengumpulan data dengan kuesioner yang dianalisis dengan uji *Spearman*. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar (84,4%) siswa memiliki harga diri tinggi dan (85,3%) siswa memiliki resiliensi tinggi. Hasil analisis bivariat didapatkan nilai *p(value)* 0,000 yang menunjukkan adanya korelasi antara harga diri terhadap resiliensi remaja dengan nilai korelasi sebesar 0,286 yang menyatakan arah hubungan korelasi positif dengan kekuatan hubungan lemah. Disarankan pada guru agar memberikan bimbingan konseling dengan memberikan dukungan kepada siswa agar mampu menghadapi situasi sulit.

Kata kunci: Resiliensi, Harga Diri, Remaja
Daftar Pustaka: 54 (2001-2014)

**UNDERGRADUATE NURSING PROGRAM
FACULTY OF NURSING
ANDALAS UNIVERSITY
JULY 2015**

**Name : Friz Oktaliza
Student Number : 1110323056**

***The Correlation of Self-Esteem With Resilience on Adolescents In SMA Kartika
I-5 Padang***

Abstract

Resilience development is very important for adolescents because in this phase several change will happen such as physical, psychological, and social change and it can cause problem for adolescents if they can't adapt well. One of the factors that affect resilience is self-esteem. This was a correlative study with cross sectional approach. The aim of the study was to identify the strenght of the correlation between self-esteem with resilience on adolescents in SMA Kartika I-5 Padang.the sampling method on this study was proportioned stratified random sampling with 218 students as the respondents. The data was collected by research instruments, then analyzed using Spearman test. The research results most of the students (84,4%) have high self-esteem and (85,3%) students have high resilience. The bivariate analysis result p value 0,000 and showed a significant correlation between self-esteem and resilience with correlation value 0,286 and stated that there was a positif correlation with the strength of the correlation is low. Suggestion for teacher to be able to arrange conseling program with given support to the students can be able to confront a difficult situation.

***Keyword : Resilience, Self-esteem, Adolescents
Bibliography : 54 (2001-2014)***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan dan kesulitan dalam hidup adalah hal yang tidak dapat dihindari. Setiap individu memiliki reaksi yang berbeda-beda terhadap permasalahan atau kesulitan dalam hidup. Hal ini disebabkan oleh cara pandang yang berbeda dari individu terhadap permasalahan yang terjadi, tidak terkecuali dapat terjadi pada remaja.

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana terjadi kematangan fungsi fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang cepat pada laki-laki maupun pada perempuan (Wong, 2008). Masa remaja merupakan suatu periode diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yakni dari 10-21 tahun (Rudolph, 2006). Masa ini disebut sebagai masa peralihan karena individu yang berada pada masa ini akan meninggalkan sikap dan tingkah laku yang biasa ditampilkan pada masa kanak-kanak dan mulai belajar menyesuaikan diri dengan tata cara hidup orang dewasa (Ali & Ansori, 2009).

Indonesia mengalami perkembangan jumlah remaja yang sangat cepat. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2013 sebanyak 290 juta jiwa yang 35% diantaranya adalah remaja usia 10-24 tahun (Badan Pusat Statistik Nasional, 2013). Pada tahun 2015, jumlah remaja Indonesia diperkirakan mencapai 85 juta jiwa.

Provinsi Sumatera Barat , tahun 2013 jumlah remajanya telah mencapai 2,1 juta jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2013).

Monks (2006) menyatakan bahwa masa awal perkembangan remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi dan peralihan. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, dan pada masa ini individu mengalami perubahan-perubahan jasmani, kepribadian, intelektual, dan peranan di dalam keluarga maupun di lingkungan. Sebagian remaja mengalami ketidakstabilan sebagai konsekuensi dari masa peralihan atau masa transisi ini (Gunarsa, 2003).

Perubahan-perubahan selama masa awal remaja terjadi dengan pesat, salah satunya adalah meningginya emosi. Hurlock menyatakan bahwa keadaan emosi remaja berada pada periode badai dan tekanan (*storm and stress*) yaitu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningkatnya emosi karena remaja berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi dan harapan baru. Keadaan tersebut menyebabkan remaja mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga remaja sering dikatakan sebagai usia yang rentan akan masalah. Masalah-masalah yang terjadi pada remaja sering menjadi masalah yang sulit untuk diatasi karena remaja merasa mampu mengatasi masalahnya sendiri (Hurlock, 2004).

Banyak peristiwa terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang pada kenyataannya peristiwa itu datang tanpa diduga sehingga ada beberapa remaja yang kurang berhasil dalam menghadapi masalah tersebut. Misalnya dalam bidang

akademik remaja tidak menyukai mata pelajaran tertentu karena banyak tugas remaja tersebut menjadi malas dan bolos sekolah. Penelitian Febriawati (2010) mengatakan bahwa 66,67 % siswa sering tidak bisa mengontrol emosinya dan cenderung melakukan hal-hal yang negatif seperti sering tidak masuk sekolah jika mempunyai permasalahan dan sering ikut dalam aksi tawuran antar sekolah. Mereka tidak bisa mengendalikan dorongan untuk menyerang orang lain ketika dipancing emosinya.

Pada tahun 2012, Komisi Nasional Perlindungan Anak melaporkan menerima rata-rata 200 kasus anak stress perbulan sepanjang tahun 2011 meningkat 98% dari tahun sebelumnya. Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak tersebut turut mengindikasikan terdapat peningkatan gangguan stress pada anak di Indonesia (Psikologizone, 2012). Di Sumatera Barat khususnya di kota Padang, terjadi peningkatan aksi kekerasan (tawuran) yang di dominasi oleh perkelahian antar pelajar. Amrizal mengatakan selama tahun 2014, tercatat 324 kasus kenakalan remaja, rata-rata kasus judi, bolos serta tawuran. Sedangkan tahun lalu, angka kenakalan remaja mencapai 529 kasus (Padang Ekspres, 2014). Selain itu juga terjadi kasus bolos sekolah dimana 40 siswa ditangkap petugas Satpol PP karena kedapatan tidak berada di sekolah ketika jam pelajaran melainkan berjudi dan bermain game di sejumlah warung dan warnet di kawasan Andalas, Kecamatan Padang Timur kota Padang (Sindonews, 2014).

Remaja yang mengalami tekanan akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah, mudah memiliki emosi negatif dan cenderung berfikir pendek sehingga kondisi yang menekan tersebut akan lebih mudah memicu stres.

Untuk menghindari kejadian tersebut, remaja harus mampu dalam menghadapi semua masalah yang dihadapinya. Goldstein dan Brooks (2005), menyatakan bahwa yang menjadi keyakinan adalah setiap individu (remaja) mampu mengembangkan kerangka berpikir untuk menjadi resilient. Individu yang resilient adalah individu yang memiliki resiliensi yang baik.

Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit (Reivich & Shatte, 2008). Menurut Ruther (dalam McCubbin, 2001), resiliensi adalah suatu hasil yang positif (dari proses adaptasi) dalam menghadapi kesengsaraan termasuk kemiskinan. Istilah resiliensi secara umum merujuk pada faktor-faktor yang membatasi perilaku negatif yang dihubungkan dengan stress dan hasil yang adaptif meskipun dihadapkan dengan kemalangan dan kesengsaraan (Waxman, et. al., 2003).

Perkembangan resiliensi penting untuk dicapai karena pada masa remaja akan terjadi perubahan fisik, psikis, dan sosial. Perubahan itu menuntut remaja untuk menjadi dewasa seperti yang diharapkan lingkungan (Santrock, 2007). Dengan perubahan tersebut, dapat menimbulkan masalah bagi remaja yang tidak mampu beradaptasi. Tekanan dan stress akibat perubahan pada masa remaja tersebut dapat menimbulkan *abnormal behavior* atau tingkah laku abnormal, seperti bunuh diri, depresi, memiliki keyakinan yang aneh dan tidak rasional, menyerang orang lain, dan mengalami ketergantungan obat-obatan terlarang. Tingkah laku abnormal seperti ini mempengaruhi kemampuan remaja untuk berfungsi secara efektif dan juga dapat membahayakan orang lain, sehingga penting bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan resiliensinya dengan

optimal agar terhindar dari perilaku meladaptif tersebut (Santrock, 2007).

Studi Tugrade & Fredicson (2004) mencatat bahwa individu yang resilient memiliki sifat optimistik, dinamis, bersikap antusias terhadap berbagai hal yang ditemui dalam hidup, terbuka dalam pengalaman-pengalaman baru, dan memiliki emosional yang positif. Faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor eksternal (*social support*), faktor internal yaitu kekuatan personal yang berkembang dalam diri seseorang (*self-esteem*, spiritual, dan *altruism*), dan kemampuan sosial (mengatasi konflik dan kemampuan berkomunikasi).

Brodzinky (1993 dalam Agustina, 2007) mendefinisikan harga diri sebagai suatu perasaan individu terhadap identitas dirinya yang merupakan evaluasi efektif tentang dirinya sendiri yang dinilai sebagai positif dan negatif. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Tahap perkembangan remaja yang dipenuhi dengan dinamika perubahan yang terjadi dari segi fisik, psikis, dan lingkungan sosial maka harga diri yang terbentuk bisa tinggi atau rendah tergantung remaja menilai dirinya.

Santrock (2007) mengungkapkan rendahnya harga diri pada remaja menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional dan dapat menimbulkan banyak masalah. Dampak dari harga diri rendah yang terjadi pada remaja dapat menimbulkan emosi dan perilaku yang negatif tentang diri sendiri dan menghindari resiko. Remaja yang memandang dirinya memiliki harga diri rendah akan mengalami kegagalan dalam memperoleh kepuasan, tidak berdaya, tidak

bersemangat, dan kurang percaya diri akan kemampuannya untuk mengatasi masalah. Dampak dari harga diri rendah sangat merugikan terhadap perkembangan remaja karena menimbulkan perilaku yang menyimpang. Sedangkan ketika individu memiliki harga diri tinggi, individu tersebut akan merasa bahagia, aman, mendapatkan kasih sayang, ketenangan, pikiran yang jelas, dapat menahan diri dan spontanitas sehingga individu tersebut dapat mengatasi remaja masalah yang terjadi pada dirinya (Yusuf, 2008 dalam Fadillah, 2014).

Penelitian yang dilakukan Reasoner tahun 2004 menunjukkan 12% individu diindikasikan mengalami penurunan harga diri setelah memasuki sekolah menengah pertama dan 13% memiliki harga diri yang rendah pada sekolah menengah atas (Santrock, 2007). Penelitian Baldwin dan Hoffman (2002 dalam Fadillah, 2014) menyatakan bahwa harga diri menurun pada remaja perempuan dari usia 12-17 tahun dan harga diri remaja laki-laki menurun di usia 16 tahun. Perubahan perkembangan fisik dan psikologis remaja perempuan terjadi lebih awal dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Penelitian Davey, Eaker dan Walters (2003) pada siswa kelas XI di Georgia menyatakan bahwa adanya hubungan antara harga diri dan coping dengan resiliensi. Penelitian Karatas (2011) di Turki, mengatakan terdapat hubungan positif antara harga diri dengan resiliensi, tetapi terdapat hubungan negatif antara keputusan dengan resiliensi. Penelitian Iqbal (2011) di Yayasan HIMMATA menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan religiusitas dengan resiliensi pada remaja, dimana jika remaja memiliki harga diri

yang tinggi, maka resiliensi dan religiusitasnya akan tinggi dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 5 Mei 2015 dengan mewawancarai 5 siswa mengenai penilaian mereka terhadap dirinya sendiri, didapatkan 4 orang diantaranya mengatakan mudah untuk bergaul dengan orang lain, merasa teman-temannya dapat memahami dirinya, dan mudah mengambil keputusan tanpa mengalami banyak kesulitan. Sedangkan 1 orang mengatakan membutuhkan waktu yang lama untuk membiasakan diri dengan hal-hal baru, merasa tidak yakin dengan apa yang dilakukan dan mudah putus asa.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Hubungan antara Harga Diri terhadap Tingkat Resiliensi Remaja di SMA Kartika I-5 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat peneliti rumuskan adalah apakah ada Hubungan antara Harga Diri terhadap Resiliensi Remaja di SMA Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

- 1. Tujuan umum** : untuk mengetahui Hubungan antara Harga Diri terhadap Resiliensi Remaja di SMA Kartika I-5 Padang.

2. Tujuan khusus :

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi harga diri remaja di SMA Kartika I-5 Padang.
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi resiliensi remaja di SMA Kartika I-5 Padang
- c. Mengidentifikasi adanya kolerasi positif antara harga diri terhadap resiliensi Remaja di SMA Kartika I-5 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran mengenai hubungan antara harga diri terhadap tingkat resiliensi pada remaja.

2. Bagi Subjek Penelitian

Memberikan informasi tentang hubungan harga diri dengan resiliensi pada remaja sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan masalah yang terjadi dalam kehidupannya.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah maupun sekolah lain mengenai hubungan antara harga diri terhadap tingkat resiliensi pada remaja di sekolah.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai tambahan pengetahuan untuk dunia keperawatan, agar perawat dapat mengetahui mengenai hubungan antara harga diri terhadap tingkat resiliensi pada remaja.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa SMA KARTIKA I-5 Padang memiliki harga diri tinggi.
2. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa SMA KARTIKA I-5 Padang memiliki resiliensi tinggi.
3. Korelasi antara harga diri dengan resiliensi adalah bermakna dengan nilai Kolerasi *spearman* sebesar 0,286 yang menunjukkan bahwa arah hubungan positif dengan kekuatan korelasi lemah.

B. Saran

1. Bagi Siswa

Siswa mampu mempertahankan dan meningkatkan harga diri dengan memberikan penilaian positif pada diri sendiri, membantu satu sama lain dan menghargai sesama individu di lingkungan sekolah, serta mampu menghadapi situasi sulit.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Pihak sekolah terutama guru BK dapat mengadakan bimbingan konseling pada siswa yang mengalami masalah, agar dapat memberikan dukungan kepada siswa sehingga siswa dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

3. Bagi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perawat sebagai *care giver* yang bekerja sama dengan pihak sekolah pada unit kesehatan sekolah dalam memberikan asuhan keperawatan, agar perawat dapat menganalisa respons stimulus atau stressor yang dimiliki individu terlebih dahulu sehingga dapat membantu individu dalam menghadapi situasi sulit dalam hidupnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan harga diri dan resiliensi pada remaja.
- b. Diharapkan peneliti selanjutnya mampu melakukan penelitian yang berhubungan dengan resiliensi, seperti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi pada remaja, yaitu dukungan sosial dan spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilia, D. M. (2010). Hubungan self-esteem dengan optimisme meraih kesuksesan karir pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*.
- Alimi, R. M. (2005). *Resiliensi remaja : "High-Risk" ditinjau dari faktor protektif*. Diakses pada tanggal 12 Maret 2015 dari <http://repository.uin-suska.ac.id/999/2/BAB%20I.pdf>.
- Agustina, D. A. (2007). Hubungan antara self-esteem dengan loneliness pada remaja Panti Asuhan PPAY Al-Amal Surabaya. *Skripsi*. Diakses pada tanggal 12 Maret 2015 dari <http://personzz.com/q/Agustina+Nurmalasari>.
- Ali, M & Ansori, M. (2009). *Psikologi remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik Nasional. (2013). *Distribusi remaja di Indonesia*. Diakses pada tanggal 12 Februari 2015 dari <http://www.bps.go.id/>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumbar. (2013). *Distribusi kepadatan penduduk*. Diakses pada tanggal 12 Februari 2015 dari <http://sumbar.bps.go.id/frontend/>.
- Bogar, Christine, B. (2006). Resiliency determinants and resiliency processes among female adult survivors of childhood sexual abuse. *Journal of Counseling & Development*.
- Dahlan, M. S. (2013). *Besar sampel dalam penelitian kedokteran kesehatan*. Jakarta: Arkans.
- Davey, M., Eaker, D. G., & Walters, L. H. (2003). Resilience processes in adolescents: Personality profiles, self-worth, and coping. *Journal of Adolescents Research, vol 18*.
- Dixon, R. M., dkk. (2006). *The measurement of multidimensional self-concept in adult with mild iteectual disability*. Diakses pada tanggal 27 Maret 2015 dari <http://ro.ouw.edu.au/edupapers/223/>.
- Eisenberg, N. et. al. (2003). The reaction of effortfull control and ego control to children's resilience and social functioning. *Development Psychology, 39*.
- Ekasari, A & Andriyani, Z. (2013). Pengaruh peer group support dan self-esteem terhadap resiliensi pada siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Journal Soul*. Vol 6 No 1.

- Evarall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescent. *Journal of Counseling & Development*, 84.
- Fadhilah, A. (2014). Teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) peserta didik Universitas Pendidikan Indonesia. *Skripsi*. Diakses pada tanggal 12 April 2015 dari http://repository.upi.edu/6561/4/SPPB_0900965_Chapter1.pdf.
- Goldstein, S & Brooks, R. (2005). *Handbook of resilience in children*. United State of Amerika: Springer Science+Business Media, Inc.
- Guindon, M. H. (2010). *Self-esteem across the lifespan and interventions*. New York: Taylor and Francis Group. LCC.
- Gunarsa, S. D & Gunara, Y. (2003). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: PT BKP Gunung Mulia.
- Hadi, M. L. (2014). Hubungan pola asuh orangtua dengan harga diri remaja di SMPN 12 Banjarmasin. *Skripsi*.
- Hidayat, A. A. (2014). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayati, N. L. (2014). Hubungan antara self-esteem dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2009). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iqbal, M. (2011). Hubungan antara self-esteem dan religiusitas terhadap resiliensi pada remaja di Yayasan Himmata. *Skripsi UIN*. Diakses pada tanggal 25 Februari 2015 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4356/1/MUHAMMAD%20IQBAL-FPS.PDF>
- Karatas, Z. (2011). Self-esteem and hopelessness, and resiliency: An exploration study of adolescents in Turkey. *International Education Studies*.
- Karina, C. (2014). *Resiliensi remaja yang memiliki orang tua bercerai*. *Jurnal Psikologi*, Vol 2. Diakses pada tanggal 9 April 2015 <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jop/article/viewFile/1848/1950>

- Lopez, S. J. (2009). *The encyclopedia of positive psychology*. UK: Blackwell Publishing.
- McCubbin, L. (2001). *Challenges to the definition of resilience*. California: Journal of American Psychological Association.
- Minarsih, Y, 2012. Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Merokok. *Skripsi FIP UPI*. Diakses pada tanggal 20 Februari 2015 dari http://repository.upi.edu/skripsiview.php?no_skripsi=10982.
- Monks, F.J., Knoers, Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Narendra, M. S. (2002). *Buku ajar 1 tumbuh kembang anak dan remaja Edisi Pertama IDAI*. Jakarta: Sagung Seto.
- Newman, B. M. (2005). *Development through life: A psychosocial approach*. Ninth Edition. Thomson-Wadworth.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- _____. (2013). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Padang Ekspres. (2014). *Tiga pelajar tertangkap pesta miras, Kadisdik: Langsung keluarkan dari sekolah*. Diakses pada tanggal 2 Maret 2015 dari <http://m.padek.co/detail.php?news=5699>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. (2008). *Human development, tenth edition*. New York: McGraw-Hill International Edition.
- Poltekes Depkes. (2012). *Kesehatan remaja: Problem dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, P. A & Perry, A. G. (2010). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Psikologizone. (2012). *Waspada, jumlah anak stress semakin meningkat*. Diakses pada tanggal 2 Maret 2015 dari <http://www.psikologizone.com/waspada-jumlah-anak-stres-semakin-meningkat/065115812>.
- Reich, J. W., Alex, J. Z & Hall, J. S. (2010). *Handbook of adult resilience*. New York: The Guilford Press.

- Reivich, K. Shatte, A. (2002). *The resiliency factor: 7 Keys to finding your inner strength and overcoming life's hundles*. New York: Three Rivers Press.
- _____. (2008). *The resiliency factor: 7 Keys to finding your inner strength and overcoming life's hundles*. New York: Three Rivers Press.
- Resnick, B., Lisa, P., Geyther & Roberto, A. (2011). *Resilience in aging: concepts, research, and outcomes*. London, Springer Science+Business Media, Inc.
- Rudolph, A. (2006). *Buku ajar pediatric rudolph*. Jakarta: EGC.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (edisi 11) Jilid 1*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- _____. (2009). *Educational psychology : Fourth edition*. New York : The McGra-Hill Companies.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Seswita, P. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi dalam menghadapi stres akademik pada siswa UPI perantau. *Skripsi*. Diakses pada tanggal 24 Mei 2014 dari http://repository.upi.edu/518/6/S_PSI_0809247_CHAPTER3.pdf.
- Siebert, A. (2005). *The resiliency advantage: Master change, thrive under pressure, and bounce back from setbacks*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- Sindonews. (2014). *Sebanyak 40 pelajar tertangkap Satpol PP*. Diakses pada tanggal 26 April 2015 dari <http://daerah.sindonews.com>.
- Smith, A. et. al. (2008). *The scala of occupational stress: The bristol stress and health at work study*. Health and Safety Axecutive. U. K.
- Sugiyono. (2007). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: IKAPI.
- Tambunan, R. (2001). *Harga diri remaja*. Diakses pada tanggal 27 Februari dari www.e-psikologi.com.
- Tugade, M., Fredrickson, B., & Barrett, L. (2004). Psychological resilience and positive emotional granularity. *Journal of Personality*, 72.
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (2010). *Development and Psychometric Evaluation of Nursing Measurement, 1*.

Waxman, H. C. (2003). *Review of research on educational resilience*. Washington DC: Institute of Education Science.

Wolkow, K. (2001). Community factors in the development of resilience: Consideration and future direction. *Community Mental Journal*. 37. 489-499.

Wong, D. L. , et. al. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik*. Jakarta: EGC.

Zulkifli. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.